

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL PADA BANK BADAN USAHA MILIK NEGARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Wuri Sri Rahayu

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

ayu.wurisriahayu@gmail.com

Coresponding author: ayu.wurisriahayu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank BUMN dengan menggunakan metode Risk profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning dan Capital (RGEC). Objek yang digunakan dalam penelitian adalah bank BUMN. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Faktor-faktor metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profil risiko diukur dengan Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), GCG yang diperoleh dari hasil penilaian sendiri yang dipublikasikan bank, rentabilitas diukur dengan Return on Assets (ROA) dan NIM (Net Interest Margin), dan permodalan yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). Hasil penelitian menunjukkan profil risiko yang diukur dengan rasio NPL pada bank BUMN rata-rata sangat sehat, sedangkan berdasarkan LDR terdapat 2 bank BUMN yang memperoleh predikat kurang sehat. Pada faktor GCG pada bank BUMN rata-rata baik. Faktor rentabilitas pada bank BUMN dengan rasio ROA rata-rata sangat sehat, sedangkan penilaian dengan rasio NIM menunjukkan secara umum bank BUMN rata-rata sangat sehat. Penilaian dengan menggunakan CAR pada bank BUMN rata-rata sangat sehat.

Kata Kunci: GCG, permodalan, profil risiko, rentabilitas

Abstract

This study aims to analyze the soundness level of state-owned banks using the Risk profile, Good Corporate Governance Earning and Capital (RGEC) method. The object used in the study is a state-owned bank. Sampling was done by purposive sampling method, namely the sampling method based on certain criteria. This type of research is a descriptive study with a quantitative approach. The methods used in this study are profiles measured by Non-Performing Loan (NPL) and Loan to Deposito Ratio (LDR), GCG obtained from self-produced results published by banks, profitability as measured by Return on Assets (ROA) and Net Interest Margin (NIM), and capital as measured by Capital Adequacy Ratio (CAR). The results showed that the risk assessed by the NPL ratio at state-owned banks was on average very healthy, while based on LDR there were 2 state-owned banks that received the unhealthy predicate. On the GCG factor, state-owned banks are generally good. The profitability factor of state-owned banks with an average ROA ratio is very healthy. Assessment using CAR at state-owned banks is on average very healthy.

Keywords: capital, GCG, profitability, risk profile

PENDAHULUAN

Perbankan adalah sektor industri keuangan yang mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi negara. Bank adalah lembaga keuangan yang menawarkan jasa tabungan, kredit, sertifikat setoran serta rekening giro. Untuk meningkatkan ekonomi negara maka perbankan memiliki peran utama yaitu sebagai industri keuangan yang menghubungkan pihak surplus dan pihak defisit. Untuk menjalankan meningkatkan fungsi perbankan di Indonesia maka bank berasaskan dalam prinsip kehati-hatian. Selain itu fungsi perbankan ialah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana untuk masyarakat yang mempunyai tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa bank yang memiliki tingkat kesehatan yang paling tinggi yaitu bank yang dapat melaksanakan perannya agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat, menarik investor, menjalankan kebijakan moneter, serta memperlancar lintas pembayaran. Bank Indonesia kembali mengeluarkan peraturan baru mengenai Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu metode RGEC yang memiliki aspek profil risiko yaitu penilaian tingkat kesehatan bank untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya sehingga mampu menerapkan kualitas manajemen risiko bank (PBI No.13/1/PBI/2011). Aspek yang kedua yaitu tata kelola perusahaan (GCG) yaitu aturan atau kebijakan bank untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan (Zarkasyi, 2008). Aspek ketiga rentabilitas yaitu kemampuan bank dalam memperoleh laba. Aspek yang keempat permodalan yaitu modal/dana bank yang digunakan untuk mengatasi kerugian atau risiko bank yang akan timbul dengan mengelola modal sesuai dengan peraturan yang di tentukan bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 *risk profile* yaitu risiko penilaian tingkat kesehatan bank dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan operasional bank dalam menerapkan manajemen risiko perbankan untuk menjaga kualitas bank. Dalam pengelolaan manajemen risiko terdiri dari delapan risiko. Namun dalam penelitian ini risiko yang digunakan adalah risiko kredit dengan proksi rasio NPL dan risiko likuiditas dengan proksi rasio LDR.

Pengertian tata kelola perusahaan (GCG) menurut PBI nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan tata kelola perusahaan (GCG) bagi bank umum adalah “*Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*)”.

Penilaian rentabilitas adalah penilaian yang penting bagi perbankan sebab rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dalam mendapatkan laba atau keuntungan. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu ROA, Return on Equity (ROE), NIM dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Permodalan merupakan salah satu faktor yang penting bagi sebuah bank. Jika suatu bank memiliki faktor permodalan yang baik maka bank juga akan semakin lancar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dalam mencapai tujuan bank itu sendiri.

Pengalaman keuangan global yang menurun sehingga membuat krisis keuangan pemerintah memerlukan penerapan peningkatan manajemen risiko perusahaan dan tata kelola perusahaan agar lebih efektif dan efisien. Dengan adanya peningkatan manajemen risiko bertujuan agar bank lebih mudah dalam mengidentifikasi permasalahan sejak awal, sehingga mampu mengatasi permasalahan lebih cepat. Selain itu perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan dan menerapkan manajemen risiko yang lebih baik agar perbankan mampu lebih tahan dalam menghadapi permasalahan yang krisis. Hal

inilah yang membuat Bank Indonesia menyempurnakan peraturan tentang kesehatan bank dari CAMELS ke RGEC.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan dan Salam (2020) menunjukkan bahwa Bank BTN dilihat dari penilaian tingkat kesehatan menggunakan metode RGEC pada tahun 2017-2018 hasil penelitian menyatakan bahwa Bank BTN mampu mengatasi permasalahan yang terjadi atau yang tidak diinginkan serta dapat mempengaruhi penurunan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan metode yang digunakan risiko profile, tata kelola perusahaan (GCG), rentabilitas, dan permodalan menyatakan bahwa tidak terjadi permasalahan yang akan berpengaruh negatif terhadap pada Bank BNI.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) Penelitian ini dilakukan pada bank yang termasuk dalam kategori buku empat pada tahun 2016 yang terdiri dari Bank BRI, Bank BCA, Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank CIMB Niaga dengan tujuan untuk melakukan perbandingan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada Bank BRI memiliki nilai 88,5%, Bank BCA memiliki nilai 97,14%, Bank Mandiri memiliki nilai 91,43%, Bank BNI memiliki nilai 88,57% dan Bank CIMB Niaga memiliki nilai 82.86%. Dapat disimpulkan untuk empat bank memiliki peringkat komposit yang sangat sehat dengan nilai di atas 86% sementara untuk Bank CIMB Niaga memiliki peringkat komposit yang sehat.

Handayani dan Mahmudah (2020), menyatakan bahwa bank BUMN yaitu Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI memiliki peringkat komposit yang sangat sehat untuk unsur risiko profil dengan proksi rasio NPL dan LDR. Untuk unsur Tata Kelola Perusahaan (GCG) menunjukkan peringkat komposit rata-rata yang sangat sehat untuk bank BUMN. Unsur rentabilitas dengan rasio ROA dan NIM menunjukkan peringkat komposit yang sangat sehat. Unsur permodalan dengan rasio CAR menunjukkan peringkat komposit yang sangat sehat. Dapat disimpulkan metode RGEC secara menyeluruh tiap tahun menunjukkan peringkat komposit yang sangat sehat untuk Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BRI sedangkan Bank BTN menunjukkan peringkat komposit yang sehat.

Menurut penelitian Setiani dan Natasya (2020) menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa Bank Mandiri unggul memperoleh rasio NPL dan LDR tertinngi dibandingkan dengan bank lain. Simpulannya adalah tingkat kinerja keuangan PT. Mandiri (Persero) Tbk dari tahun 2014-2018 dikatakan “Sehat”. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan kinerja keuangannya lebih baik lagi agar rasio keuangan yang masih dibawah tolak ukur atau rata-rata industri dapat tumbuh dan mencapai kinerja keuangan yang ideal. Menurut penelitian Montolalu, Murni, dan Rate (2018), menyatakan bahwa faktor *risk profile* dengan proksi rasio NPL memiliki nilai peringkat rata-rata yang sehat dengan nilai peringkat yang diperoleh NPL kurang dari 3%. Sementara rentabilitas dengan rasio ROA memiliki peringkat sangat sehat dengan nilai peringkat ROA lebih dari 1,5% sedangkan NIM juga memiliki peringkat sangat sehat dengan nilai rasio NIM kurang dari 3%. Capital dalam penelitian ini dengan proksi rasio CAR memperoleh peringkat yang sangat sehat dengan nilai peringkat CAR lebih dari 12%. Untuk bank BUSN agar dapat meningkatkan manajemen risiko kredit sebab pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan untuk *risk profile*. Untuk manajemen BUSN agar dapat menjaga kesetabilan risiko profile pada tahun yang akan datang. Untuk pihak manajemen bank campuran agar memperhatikan pengelolaan asset dan pendapatan perusahaan agar lebih.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang beragam hasilnya, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat kesehatan bank BUMN dengan menggunakan metode RGEC. Penelitian ini menganalisis kembali tentang tingkat kesehatan bank untuk melihat

kondisi kesehatan bank setiap tahunnya. Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah Bank BUMN pada tahun 2016-2019. Manfaat dari penelitian ini secara umum yaitu untuk melihat kualitas manajemen bank, melihat kondisi keuangan bank pada setiap periode sehingga bank tetap dapat menjadi agent of trust yaitu institusi kepercayaan masyarakat. Kontribusi penelitian ini adalah menambah dan memperkaya referensi penelitian dalam bidang ilmu manajemen khususnya tentang perbankan yang menganalisis tentang tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC.

KERANGKA TEORI

Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan tolak ukur kemampuan bank dalam melakukan operasionalnya sehingga mampu menarik kepercayaan para nasabah. Bank dituntut selalu menjaga tingkat kesehatannya agar tetap menjaga kepercayaan nasabah. Bank yang tidak menjalankan operasionalnya dengan baik maka akan menurunkan kepercayaan para nasabah maupun pihak lainnya. Bank wajib meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian serta mengawasi manajemen risiko dalam melakukan operasionalnya (Puspita, 2014).

Metode RGEC

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan risiko dengan metode RGEC dengan pedoman selengkapnya mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yaitu : (a) Penilaian *Risk Profile*; (b) Penilaian Tata Kelola Perusahaan (GCG); (c) Penilaian Rentabilitas; (d) Penilaian Permodalan.

Risk Profile

Risk Profile merupakan penilaian kesehatan bank dalam mengelola manajemen risiko perbankan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan operasional bank. Banyak kemungkinan risiko yang dapat timbul serta berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank (Fitrawati, Saifi & Zahroh, 2016). Dalam penelitian ini, risiko yang digunakan adalah risiko kredit dengan rasio NPL dan risiko likuiditas menggunakan rasio LDR kedua rasio tersebut memiliki ketentuan peringkat: (1) Risiko Kredit, adalah risiko kerugian yang di derita oleh perbankan karena debitur tidak mampu atau gagal bayar untuk memenuhi kewajiban membayar hutangnya dapat disebut kredit bermasalah atau kredit macet. NPL di peroleh melalui kredit bermasalah dibagi dengan total kredit (Ramadhany, Suhadak & Zahroh, 2015); (2) Risiko Likuiditas, merupakan kapasitas pada suatu bank melunasi kewajiban lancar tanpa ada kerugian yang timbul dalam suatu perusahaan perbankan. Risiko likuiditas dapat dikatakan tidak bermasalah apabila perusahaan perbankan mampu memenuhi kewajiban lancar dan tidak mengalami masalah maupun kerugian. LDR diperoleh dari total kredit dibagi dana pihak ketiga (Dianti & Ruzikna, 2016).

Tata Kelola Perusahaan (GCG)

Tata kelola perusahaan merupakan suatu aturan atau kebijakan dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi tata kelola perusahaan atau korporasi. Peringkat GCG terdiri dari peringkat 1-5. Semakin kecil peringkat yang di miliki oleh perusahaan maka

penerapan GCG dalam perusahaan tersebut sangat baik (Maramis, 2019). Penilaian terhadap faktor tata kelola perusahaan (GCG) dalam pendekatan *RGEC* didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output* (Fitrawati, et. al. 2016). Dengan menganalisis laporan GCG mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Bank Umum (Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP/2013) yang terdiri dari : (1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris; (2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi; (3) Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite; (4) Penanganan benturan kepentingan; (5) Penerapan fungsi kepatuhan; (6) Penerapan fungsi audit intern; (7) Penerapan fungsi audit ekstern; (8) Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern; (9) Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*); (10) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG, dan pelaporan internal; (11) Rencana strategis Bank.

Earnings (Rentabilitas)

Rentabilitas digunakan bank untuk mengukur kemampuan perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat kesehatan pada suatu bank. Kegunaan rentabilitas juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan (Khalil & Faudi, 2016). Bank yang dapat menjaga profitabilitasnya maka tingkat kesehatannya akan sangat baik dilihat dari kegiatan usaha bank tersebut, sehingga dapat dilihat dari rasio ROA dan NIM. ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan perbankan agar lebih efisien dalam mengelola asset untuk memperoleh laba. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi pihak manajemen dalam mengelola bank sehingga dapat dilihat kesehatan bank tersebut. ROA dapat diperoleh melalui laba sebelum pajak dibagi dengan total asset rata-rata (Dianti & Ruzikna, 2016). Marjin Bunga Bersih merupakan ukuran yang digunakan untuk membedakan antara bunga yang diperoleh dengan pendapatan yang di dapatkan bank. Selain itu NIM juga digunakan bank untuk mengukur manajemen perbankan dalam mengelola tingkat aktiva produktifnya agar menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dicari melalui pendapatan bunga bersih dibagi dengan rata-rata aktiva produktif (Paramartha & Darmayanti, 2017).

Capital (Permodalan)

Capital atau permodalan yaitu suatu dana atau modal bank yang digunakan untuk mengatasi risiko profile atau kerugian pada bank dengan mengelola modal sesuai dengan ketentuan dan kekuatan yang dimiliki usaha bank. Rasio yang digunakan untuk menilai menggunakan rasio CAR sesuai yang ditetapkan BI. CAR dapat diperoleh melalui modal dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko (Febrina, Dwiatmanto, & Endang, 2016).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi objek yaitu Bank BUMN yang terdiri dari Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, dan Bank BTN. Sampel yang diambil menggunakan metode purposive sampling. Metode ini adalah pengambilan sampling berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (1) Semua perusahaan Bank BUMN 2016-2019; (2) Perusahaan Bank BUMN mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2016-2019; (3) Perusahaan Bank BUMN yang memiliki laba positif. Penelitian ini menggunakan teknis

analisis deskriptif dan analisis komparatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Penilaian RGEC dilakukan untuk menilai tingkat kesehatan bank yang sesuai dengan manajemen risiko pada bank tersebut. Untuk mengukur *risk profile* dalam penelitian ini menggunakan rasio NPL dan LDR, untuk mengukur tata kelola perusahaan penelitian menggunakan *good corporate governance*, untuk mengukur *earning* dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA dan NIM, dan untuk mengukur *capital* dalam penelitian ini menggunakan rasio CAR. Data yang diperoleh dapat dilihat dari laporan tahunan masing-masing Bank BUMN. Pengumpulan data dari laporan tahunan pada tahun 2016-2019, informasi lainnya diperoleh dari laman resmi Bank BUMN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah di dapatkan, selanjutnya data diolah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, kriteria penetapan peringkat NPL yaitu apabila NPL berada pada $0\% < NPL < 2\%$ berarti sangat sehat, $2\% \leq NPL < 5\%$ berarti sehat, $5\% \leq NPL < 8\%$ berarti cukup sehat, $8\% < NPL \leq 12\%$ berarti kurang sehat dan NPL lebih dari 12% berarti tidak sehat.

NPL merupakan kredit bermasalah yang digunakan sebagai salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yakni sebesar 8%. Kriteria penetapan peringkat LDR yaitu untuk LDR yang berada pada interval 50% dan kurang dari 75% berarti sangat sehat, $75\% < LDR \leq 85\%$ berarti sehat, $85\% < LDR \leq 100\%$ berarti cukup sehat, $100\% < LDR \leq 110\%$ berarti kurang sehat, dan LDR di atas 110% berarti tidak sehat.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Rasio ini juga salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank dan sebagai alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan.

Berdasarkan Tabel 1, Bank Mandiri pada tahun 2016-2017 sedang dalam kondisi perbaikan yang disebabkan kondisi kualitas kredit industri perbankan yang masih belum sepenuhnya membaik. NPL perbankan masih sangat tinggi sebesar 2,29% pada tahun 2017. Selain itu permintaan kredit yang masih sangat lemah, yang tercermin dari kenaikan fasilitas kredit kepada nasabah yang tidak tersalurkan dan pada tahun 2016-2017 dapat dikatakan “sehat”. Bank Mandiri terus melakukan konsolidasi perbaikan kredit untuk menekan tingkat NPL dan menurunkan biaya kredit, diantaranya dengan melakukan percepatan restrukturisasi, melakukan langkah-langkah perbaikan dalam pola strategi pemasaran agunan debitur kredit bermasalah, penerbitan surat peringatan (somasi), melakukan *legal action* atas debitur yang tidak prospek dan tidak kooperatif, serta melakukan perbaikan lainnya di proses kredit di setiap tahapan baik dari *front*, *middle*, dan *back office*. Pada tahun 2018 Bank Mandiri telah mampu memantapkan kinerjanya di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Kinerja Bank Mandiri telah back on the track yang antara lain diwujudkan dengan kinerja penurunan rasio NPL yang cukup signifikan sehingga tahun 2018-2019 rasio NPL mengalami peningkatan “sangat sehat”. Bank Mandiri memiliki strategi untuk terus tumbuh secara sehat dan *sustainable*, dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian melalui penyaluran kredit ke sektor dengan risiko

kegiatan yang lebih rendah serta penguatan manajemen risiko. Khusus untuk perbaikan kualitas kredit dan menekan NPL dan *Cost of Credit* berbagai upaya yang dilakukan. Pertumbuhan dana akan terus ditingkatkan untuk mempertahankan pangsa pasar dana dan menjaga tingkat LDR Bank mandiri, sehingga pada tahun 2016-2017 “sangat sehat”. Salah satu strategi yang dilakukan Bank Mandiri dalam menjaga LDR yaitu dengan mendorong kinerja penghimpunan dana dengan tetap menumbuhkan penyaluran kredit yang berkualitas.

Tabel 1. NPL dan LDR Bank BUMN

	Komponen	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat
BANK MANDIRI	NPL	2016	2,49%	Sehat
		2017	2,29%	Sehat
		2018	1,88%	Sangat Sehat
		2019	1,46%	Sangat Sehat
	LDR	2016	3,64%	Sangat Sehat
		2017	5,60%	Sangat Sehat
		2018	100,22%	Kurang Sehat
		2019	100,67%	Kurang Sehat
BANK BNI	NPL	2016	2,96%	Sehat
		2017	2,28%	Sehat
		2018	2,01%	Sehat
		2019	2,40%	Sehat
	LDR	2016	112,21%	Kurang Sehat
		2017	105,40%	Kurang Sehat
		2018	18,71%	Sangat Sehat
		2019	16,99%	Sangat Sehat
BANK BRI	NPL	2016	2,13%	Sehat
		2017	2,22%	Sehat
		2018	1,23%	Sangat Sehat
		2019	1,37%	Sangat Sehat
	LDR	2016	87,92%	Cukup Sehat
		2017	87,84%	Cukup Sehat
		2018	84,43%	Sehat
		2019	84,21%	Sehat
BANK BTN	NPL	2016	2,84%	Sehat
		2017	2,65%	Sehat
		2018	2,59%	Sehat
		2019	4,60%	Sehat
	LDR	2016	113,44%	Kurang Sehat
		2017	114,54%	Kurang Sehat
		2018	101,15%	Kurang Sehat
		2019	109,60%	Kurang Sehat

Pada tahun 2018-2019 tingkat kesehatan LDR Bank Mandiri mengalami penurunan menjadi “kurang sehat” hal ini karena pertumbuhan kredit perbankan yang

tidak disertai dengan pertumbuhan DPK yang memadai. Peningkatan rasio Bank Mandiri di dorong oleh tingkat pertumbuhan kredit yang lebih tinggi dari pada tingkat pertumbuhan dana pihak ketiga. Pertumbuhan DPK Bank Mandiri memang terlihat rendah bukan tanpa alasan menurutnya ini dilakukan sesuai strategi Bank Mandiri untuk tidak terlalu agresif dalam memberikan suka bunga spesial sehingga dapat menjaga margin pendapatan bunga tetap stabil.

Pertumbuhan kredit Bank BNI dilakukan dengan prinsip kehati-hatian sehingga NPL pada Bank BNI tidak terjadi kenaikan secara proporsional dan menghasilkan imbas hasil yang relative tinggi. Bank BNI melakukan perbaikan kualitas kredit yang signifikan. Dalam kondisi pertumbuhan kredit yang agresif, Bank BNI mampu menurunkan dan mempertahankan nilai NPL setiap tahunnya yaitu “sehat”. Untuk menjaga NPL tetap stabil setiap tahunnya Bank BNI memastikan kualitas kredit terjaga dengan melalui sinergi antar bisnis. Selain itu Bank BNI juga menerapkan strategi dengan ekspansi selektif pada sektor-sektor yang memiliki risiko rendah serta melakukan restrukturisasi dan remedial untuk debitur bermasalah yang masih memiliki potensi perbaikan secara keuangan dan operasional untuk mendukung perbaikan kondisi keuangan dan bisnis debitur menjadi kunci pengelolaan Bank BNI. Bank BNI menyadari bahwa pertumbuhan DPK yang belum optimal dalam mendukung pertumbuhan kredit dengan tingkat volatilitas yang tinggi hal ini menyebabkan kurang optimalnya rasio LDR pada tahun 2016-2017 Bank BNI masih “kurang sehat”. Bank BNI mampu meningkatkan peringkat LDR menjadi “sangat sehat” peningkatan ini terutama dipengaruhi oleh ekspansi pada pinjaman yang diberikan yang lebih agresif jika dibandingkan ekspansi pada DPK seiring dengan ketatnya likuiditas di pasar.

Tingkat kredit bermasalah NPL Bank BRI di industri perbankan secara umum masih berada dalam level yang terjaga. Kualitas kredit terjaga dengan baik yang tercermin dari rasio kredit bermasalah NPL yang mengalami sedikit peningkatan dari 2,13% pada tahun 2016 menjadi 2,22% pada tahun 2017 dengan peringkat “sehat”. Pada tahun 2018-2019 NPL Bank BRI mengalami kenaikan menjadi “sangat sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank BRI berkomitmen untuk selalu menjaga tingkat kualitas kredit dengan melakukan penyaluran kredit tanpa mengesampingkan prinsip kehati-hatian. Strategi dalam keberhasilan itu tidak lepas dari pelaksanaan program “The Lower The Better” yaitu program kompetisi antar unit kerja di BRI dalam rangka menurunkan NPL serta meningkatkan *recovery* ekstrakomtable. LDR Bank BRI mencapai 87,92% mengalami perubahan menjadi 87,84%. Hal ini sejalan dengan bertumbuhnya penyaluran kredit Bank BRI yang mencerminkan fungsi intermediasi. LDR Bank BRI yang mencapai 87,84% masih berada dikisaran target LDR yang ditetapkan antara $85\% < LDR \leq 100\%$ yaitu “cukup sehat”. Rasio LDR Bank BRI sedikit membaik di tahun 2018-2019 yaitu “sehat” hal ini menunjukkan Bank BRI masih mampu menjaga posisi likuiditas terkait dengan strategi ekspansi bisnis yang dilakukannya di tengah ketatnya likuiditas perbankan. Kondisi LDR Bank BRI saat ini sudah tergolong “sehat”.

Bank BTN memiliki pertumbuhan yang tinggi, bank tetap menjaga kualitas kredit yang disalurkan. Bank sukses dalam menekan kredit bermasalah atau NPL keningkat 2,59% pada tahun 2018 dari 2,84% di tahun sebelumnya. Tidak hanya itu Bank BTN terus berupaya dalam menurunkan kredit berisiko lainnya termasuk yang berada dalam kolektibilitas. NPL pada Bank BTN pada tahun 2019 meningkat menjadi 4,60% penurunan ini disebabkan oleh upaya bank dalam menurunkan kredit berkualitas sangat rendah terutama pada segmen komersial *high rise*. Hal ini terjadi karena penurunan permintaan property pada segmen menengah-atas yang berdampak pada penurunan penjualan namun

masih dalam peringkat yang “sehat”. Strategi perbaikan kualitas kredit NPL yaitu mulai dari perbaikan analisis, pemrosesan permohonan kredit, penguatan monitoring bisnis, agunan nasabah serta restrukturisasi kredit dan percepatan eksekusi agunan kredit bermasalah. Fokus perbaikan kualitas kredit terutama untuk kredit pemilikan rumah (KPR) (Sitanggung & Dewi, 2018). Bank BTN menilai bahwa rasio LDR mengalami pengetatan likuiditas yang meningkat. Bank BTN terus menjaga likuiditasnya tetap terjaga. Dilihat dari nilai rasio di Tabel 1 bahwa nilai rasio LDR Bank BTN mengalami perubahan setiap tahunnya. Untuk menjaga ketersediaan LDR Bank BTN menyiapkan beberapa strategi yaitu dengan penyesuaian suku bunga serta mencari tambahan atau mempertahankan dana yang ada.

Penilaian terhadap faktor GCG dalam pendekatan *RGEC* didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Penilaian dengan menganalisis laporan Good Corporate Governance berdasarkan atas sebelas aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Bank Umum (Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP/2013). Kriteria penetapan peringkat GCG yaitu apabila nilai komposit lebih dari 1.5 berarti sangat baik, $1.5 \leq$ nilai komposit < 2.5 berarti baik, $2.5 \leq$ nilai komposit < 3.5 berarti cukup baik, $3.5 \leq$ nilai komposit < 4.5 berarti kurang baik, $4.5 \leq$ nilai komposit < 5.0 berarti tidak baik.

Bank Mandiri menyadari faktor GCG merupakan faktor penting untuk menjaga keberlanjutan perusahaan dengan kinerja yang menjunjung tinggi profesionalisme, integritas, kualitas layanan dan prudential banking karena pencapaian keuangan bukanlah satu-satunya indikator yang menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menjadi yang terdepan. Pada tahun 2016 Bank Mandiri mendapat peringkat ke dua atau “baik” karena hal ini tercemin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip-prinsip GCG. Bank Mandiri berupaya terus meningkatkan penerapan tata kelola berdasarkan prinsip TARIF salah satu aspek yang terus ditingkatkan yaitu aspek Transparansi. Pada tahun 2017-2019 Bank mandiri mampu meningkat GCG lebih baik menjadi peringkat pertama “sangat baik”. Hal ini karena Bank Mandiri tetap konsisten dalam menerapkan tata kelola yang baik GCG dan menjamin adanya peningkatan kualitas dalam menerapkan GCG. Hal ini terlihat dari *governance outcome* yang semakin dari tahun ke tahun. Baik kinerja operasional maupun keuangan menunjukkan pertumbuhan yang kontinyu yang merupakan hasil implementasi hasil dari GCG.

Implementasi GCG pada Bank BNI pada dasarnya mengikuti *roadmap* yang telah disusun sehingga dapat menjaga stabilitas GCG setiap tahun sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 dengan peringkat kedua “baik”. Untuk menjaga kestabilan GCG setiap tahun Bank BNI meyakini bahwa pererapan GCG yang baik merupakan salah satu pilar yang kokoh untuk menopang bank dalam menghadapi setiap tantangan dalam menghadapi disrupsi di era ekonomi digital. Strategi Bank BNI dalam mengimplementasi GCG merupakan suatu kebutuhan dan fondasi dalam menjalan kegiatan usaha serta dalam rangka menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan Bank BNI kepada seluruh pemangku kepentingan. Penerapan tata kelola di Bank BNI berlandaskan atas prinsip-prinsip dasar GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, kesetaraan dan kewajaran. Penerapan prinsip-prinsip tersebut di Bank BNI sudah disepakati oleh seluruh manajemen dan insan Bank BNI guna menciptakan bank yang senantiasa tumbuh dan berdaya saing global, serta kuat dan bertahan dalam menjalankan roda bisnisnya.

Bank BRI tetap konsisten dalam menerapkan tata kelola perusahaan (GCG) yang baik hal ini terlihat bahwa Bank BRI sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2019

memiliki peringkat yang “baik” dalam menerapkan tata kelolanya. Bank BRI menjamin adanya peningkatan kualitas dalam menerapkan GCG. Hal ini dapat dilihat dari governance outcome yang semakin meningkat setiap tahun, dimana kinerja keuangan maupun operasional menunjukkan pertumbuhan yang kontinyu. Selain itu, tata kelola TI juga diterapkan dengan berpedoman pada prinsip GCG untuk mendukung pengelolaan risiko TI dan nilai strategi bank. Bank BRI menggunakan kerangka kerja tata kelola TI digunakan sebagai strategi yang efektif dan efisien untuk menciptakan proses pengambilan keputusan yang baik serta menerapkan kepemimpinan dalam menyelenggarakan tata kelola TI. Dalam menerapkan tata kelola Bank BRI yang baik dan menerapkan manajemen yang professional, Bank BRI berkomitmen membangun perilaku yang sesuai standar peraturan etika Bank BRI dalam melaksanakan operasionalnya.

Bank BTN tetap stabil dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip GCG dapat dilihat bahwa bank tetap dalam peringkat kedua yaitu “baik” sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Menjadi sebuah kewajiban penerapan prinsip ini adalah kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku serta membangun pola pikir seluruh insan Bank BTN dan budaya kerja yang dapat mendukung bank yang sehat. Bank BTN terus menciptakan sebuah organisasi yang sehat, akuntabel, dan memiliki aspek keberlanjutan hingga masa-masa yang akan datang.

ROA merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba dari aktiva yang dimiliki oleh perbankan. Semakin tinggi nilai rasio ROA maka perbankan semakin mampu dalam menggunakan asset dengan baik untuk memperoleh keuntungan (Sugiono, 2009). Kriteria penetapan peringkat earning dengan proksi ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 yaitu untuk ROA lebih dari 1,5% berarti sangat sehat, $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ berarti sehat, $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ berarti cukup sehat, $0\% < ROA \leq 0,5\%$ berarti kurang sehat, dan $ROA \leq 0\%$ berarti tidak sehat.

Rasio margin bunga bersih atau NIM merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini sudah ditetapkan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Kriteria penetapan peringkat earning (NIM) berdasarkan surat edaran tersebut yaitu apabila lebih dari 3% berarti sangat sehat, $2\% < NIM \leq 3\%$ berarti sehat, $1,5\% < NIM \leq 2\%$ berarti cukup sehat, $1\% < NIM \leq 1,5\%$ berarti kurang sehat dan $NIM \leq 1\%$ berarti tidak sehat.

Kemampuan Bank Mandiri kian menguat dan meningkat dalam memupuk labanya dapat dilihat dari Tabel 2 bahwa ROA Bank Mandiri mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu “sangat sehat”. Manajemen Bank Mandiri mampu mengelola seluruh asetnya untuk mendukung bisnis dan menghasil pendapatan yang optimal bagi bank. Dalam mengoptimalkan ROA, Bank Mandiri melakukan berbagai cara diantaranya pengoptimalan pendapatan berbasis biaya atau *fee based income* dengan memperluas jaringan dan layanan keuangan bank serta mengoptimalkan layanan digital banking. Selain itu Bank Mandiri juga menekan biaya dana salah satunya dengan meningkatkan porsi dana yang lebih murah serta menjaga kualitas asset kredit yang telah dan akan disalurkan. Bank Mandiri telah melakukan mitigasi, simulasi stress test dan antisipasi secara agar bank dapat segera beradaptasi dalam menghadapi perlambatan ekonomi sehingga Bank Mandiri mampu meningkatkan kinerja yang lebih baik. Kemampuan Bank Mandiri dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih mengalami penurunan namun masih tetap stabil dari tahun 2016-2019 yaitu “sangat sehat”. Penurunan NIM disebabkan oleh penyesuaian portofolio kredit ke segmen

dengan risiko yang lebih rendah dan penerapan program restrukturisasi kredit bagi debitur dalam rangka memperbaiki aset. Bank Mandiri mampu menjaga stabilitas NIM dengan mendorong pertumbuhan kredit secara sehat. Pertumbuhan pendapatan bunga ini akan naik dengan seiring pertumbuhan kredit yang sehat dan mulai pemulihan kemampuan membayar sebagian dari debitur yang di berikan restrukturisasi.

Bank BNI telah berhasil meningkatkan kinerja yang baik di tengah kondisi ekonomi makro yang menantang dan selalu mempertahankan tingkat kesehatannya dari tahun 2016-2019 peringkat pertama “sangat sehat”. Untuk meningkat ROA Bank BNI akan fokus untuk meningkatkan kualitas aset dan meningkatkan *recovery asset*.

Tabel 2. ROA dan NIM Bank BUMN

	Komponen	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat
BANK MANDIRI	ROA	2016	1,90%	Sangat Sehat
		2017	2,51%	Sangat Sehat
		2018	2,91%	Sangat Sehat
		2019	2,89%	Sangat Sehat
	NIM	2016	7,98%	Sangat Sehat
		2017	7,34%	Sangat Sehat
		2018	6,83%	Sangat Sehat
		2019	6,71%	Sangat Sehat
BANK BNI	ROA	2016	1,66%	Sangat Sehat
		2017	1,69%	Sangat Sehat
		2018	2,61%	Sangat Sehat
		2019	2,34%	Sangat Sehat
	NIM	2016	7,62%	Sangat Sehat
		2017	7,23%	Sangat Sehat
		2018	6,91%	Sangat Sehat
		2019	6,57%	Sangat Sehat
BANK BRI	ROA	2016	3,61%	Sangat Sehat
		2017	3,47%	Sangat Sehat
		2018	3,40%	Sangat Sehat
		2019	3,19%	Sangat Sehat
	NIM	2016	10,16%	Sangat Sehat
		2017	10,15%	Sangat Sehat
		2018	9,53%	Sangat Sehat
		2019	9,31%	Sangat Sehat
BANK BTN	ROA	2016	1,73%	Sangat Sehat
		2017	1,62%	Sangat Sehat
		2018	1,27%	Sehat
		2019	0,31%	Kurang Sehat
	NIM	2016	5,51%	Sangat Sehat
		2017	5,29%	Sangat Sehat
		2018	4,66%	Sangat Sehat
		2019	3,85%	Sangat Sehat

Selain itu Bank BNI juga berupaya untuk efisiensi biaya yang terus dilakukan sehingga menghasilkan laba yang lebih optimal. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan kondisi bahwa Bank BNI masih mampu menghasilkan pendapatan seiring dengan pertumbuhan *earning asset* yang tinggi. Seiring berjalannya waktu NIM Bank BNI mengalami penurunan dari 6,91% tahun 2018 menjadi 6,57% di tahun 2019. Hal ini secara umum dipengaruhi oleh ketatnya likuiditas di pasar serta dampak dari meningkatnya suku bunga. Secara umum NIM Bank BNI masih dapat bertahan pada peringkat pertama “sangat sehat”. Strategi Bank BNI untuk menjaga earning dengan rasio NIM dimasa yang akan datang yaitu melalui peningkatkan dana murah untuk menekan biaya dana. Bank BNI juga melakukan diversifikasi portofolio kredit ke segmen yang memberikan imbal hasil lebih tinggi melalui *supply chain financing* untuk menjaga kualitas kredit serta menambah dukungan IT untuk mendorong transaksi bank yang menghasilkan pendapatan non bunga dan membuat efisiensi operasional Bank BNI.

Bank BRI mencatat bahwa rasio ROA masih “sangat sehat” dapat dilihat pada Tabel 3. Salah satu penyebab penurunan rasio yaitu adanya penyesuaian akibat pertumbuhan margin bunga tengah melemah karena dampak kenaikan suku bunga. Bank BRI tetap berusaha menjaga nilai ROA agar selalu di level optimal. Ditengah kondisi ekonomi yang dinamis, Bank BRI memiliki strategis untuk menjaga dan meningkatkan rasio ROA yaitu dengan menggenjot pendapatan yang bersumber dari pendapatan non bunga serta efisiensi bisnis. Untuk meningkatkan efisiensi bisnis Bank BRI juga melakukan digitalisasi pada proses bisnisnya diantaranya dengan memanfaatkan aplikasi BRISPOT (Ramdhani, 2020). Penurunan rasio NIM disebabkan oleh naiknya beban bunga pada Bank BRI. Walaupun mengalami penurunan pada rasio NIM masih “sangat sehat” dilihat dari nilai rasionya. Dalam upaya menjaga rasio NIM tetap stabil Bank BRI meningkatkan komposisi kredit segmen UMKM. Selain itu, tekanan restrukturisasi terhadap rasio NIM juga bisa ditahan dengan adanya perbaikan biaya dan penurunan GWM yang akan menambah likuiditas bank (Bank Rakyat Indonesia, 2019).

Bank BTN mengalami penurunan untuk rasio ROA dari 1,73% di tahun 2016 menjadi 1,62% ditahun 2017 namun tetap dalam peringkat yang “sangat sehat”. Bank BTN tetap menjaga rasio ROA. Untuk meningkatkan ROA pada Bank BTN akan meningkatkan pendapatan berbasis komisi dan upaya meningkatkan *fee based income*. Realisasi ROA pada Bank BTN mengalami penurunan pada 2018, kondisi ROA masih dibatas wajar mengingat realisasi kredit pemilikan rumah (KPR) merupakan salah satu kredit yang paling dominan dalam menunjang pendapatan dan dapat dilihat dalam keadaan yang “sehat”. Kemampuan bank dalam mencetak laba mulai kendor. Bank BTN menurun cukup besar pada tahun 2019 menjadi 0,31% “kurang sehat” penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan kinerja laba sebelum pajak. Meski ROA menurun, Bank BTN meyakini ruang kenaikan ROA masih terbuka. Strategi dalam menaikan nilai ROA diantaranya dengan berupaya mengurangi beban bunga sambil mencari pendapatan non bunga. Industri perbankan dinilai masih akan menghadapi tantangan menurunnya nilai rasio NIM. Untuk itu Bank BTN harus memiliki strategi dalam menjaga nilai rasio NIM yaitu dengan menjaga kualitas asset agar tetap dalam keadaan “sangat sehat”. Jika laju pertumbuhan kredit lebih cepat serta ekonomi stabil, maka nilai rasio NIM juga akan naik.

CAR adalah rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang akan digunakan untuk menutupi kemungkinan kerugian yang akan datang. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, rasio CAR yang wajib dicapai oleh perbankan

minimal 8%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, kriteria penetapan peringkat CAR yaitu apabila CAR lebih dari 12% berarti sangat sehat, $9\% \leq \text{CAR} < 12\%$ berarti sehat, $8\% \leq \text{CAR} < 9\%$ berarti cukup sehat, $6\% < \text{CAR} < 8\%$ berarti kurang sehat, $\text{CAR} \leq 6\%$ berarti tidak sehat.

Pada kondisi ekonomi global dan nasional yang belum cukup optimis, permodalan pada Bank Mandiri masih menunjukkan pertumbuhan yang cukup stabil dan signifikan. Rasio CAR pada tahun 2016 sampai dengan 2019 berturut-turut adalah 23,83%, 25,01%, 23,14%, 23,67% dengan peringkat sangat sehat. Stabilitas keuangan masih tetap terjaga dari tahun 2016-2019 disertai fungsi intermediasi yang membaik karena risiko kredit yang terkendali. Rasio kecukupan modal CAR perbankan masih cukup tinggi mencapai 23,67% pada tahun 2019 sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Mandiri menunjukkan cakupan modal untuk melaksanakan kegiatan usahanya serta dapat melakukan pengembangan bisnis dan ekspansi usaha yang lebih aman dan “sangat sehat” setiap tahunnya. Dalam menjaga kecukupan modal Bank Mandiri melaksanakan stress test secara periodik atas beberapa skenario pemburukan ekonomi. Stabilisasi sistem keuangan juga ditopang oleh industri perbankan yang memiliki struktur permodalan yang kuat serta likuiditas yang masih cukup terkendalinya risiko kredit. Untuk menjaga kondisi CAR stabil setiap tahun, Bank Mandiri akan menerapkan strategi ekspansi yang hati-hati untuk menjaga kualitas pembiayaan. Kondisi yang kurang lebih sama pada Bank BNI. Sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 berturut-turut rasio CAR yang diperoleh yaitu 20,50%, 19,61%, 19,58%, dan 20,88%. Bank ini terus stabil dalam memperkuat struktur CAR di setiap tahun untuk lebih baik dan tetap menjadi peringkat pertama “sangat sehat”. Strategi yang dilakukan yaitu mulai dari *me-review* portofolio kredit berdasarkan risikonya, bila diasuransikan maka Bank BNI akan mengurangi ATMR dan Bank BNI mengindikasikan langkah *preemptive* dan kehati-hatian dalam menyikapi kemungkinan serta dinamika lingkungan bisnisnya.

Rasio kecukupan modal CAR pada Bank BRI menunjukkan terjaganya kemampuan bank dalam menghadapi berbagai risiko dimasa yang akan datang. Sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 berturut-turut rasio CAR Bank BRI yaitu 23,53%, 23,75%, 22,63%, 24,02% dengan peringkat sangat sehat. Walaupun ada sedikit penurunan pada tahun 2018 namun bank dapat meningkatkan kembali kecukupan modalnya sehingga memiliki peringkat yang “sangat sehat”. Dalam menjaga stabilitas kecukupan modal Bank BRI sangat hati-hati dalam mengelola risiko dengan menumpuk pencadangan yang tinggi. Dengan rasio kecukupan modal yang masih tinggi Bank BRI mampu mengantisipasi seluruh risiko utama yang terjadi dalam pengelolaan bank baik risiko pasar, risiko kredit maupun risiko operasional. Begitupula dengan kondisi Bank BTN. Pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 nilai CAR Bank BTN berturut-turut yaitu 19,23%, 18,50%, 18,60%, dan 17,67% dengan peringkat sangat sehat. Bank ini tetap menjaga kesetabilan rasio kecukupan modal CAR dilevel yang memadai “sangat sehat”. Sesuai dengan komitmennya Bank BTN untuk menjalankan bisnisnya menerapkan prinsip kehati-hatian dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Strategi yang dilakukan Bank BTN dalam menjaga nilai rasio CAR yaitu dengan mengejar nasabah *captive* dengan menggunakan produk KPR sebagai *entry poin*, merangkul nasabah dari generasi milenial dan mengembangkan fitur digital banking untuk meningkatkan dana yang lebih murah berbasis transaksi.

Adapun keseluruhan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu Rangkuman Hasil Peringkat Penilaian Kesehatan Bank BUMN. Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Bank Mandiri pada unsur *risk profile*, unsur *Good Corporate Governance*, unsur

earning, serta unsur *capital*, dapat disimpulkan bahwa Bank Mandiri pada tahun 2016-2019 mendapat peringkat komposit “Sehat”. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Setiani dan Natasya (2020). Bank BNI pada unsur *risk profile*, unsur *Good Corporate Governance*, unsur *earning* serta unsur *capital* dapat di simpulkan bahwa Bank Mandiri pada tahun 2016-2019 dapat peringkat komposit “Sehat”. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Mahmudah (2020).

Tabel 3. Perbandingan Peringkat RGEC pada setiap Bank BUMN

Bank	Tahun	Unsur Penilaian Tingkat Kesehatan dengan Metode RGEC					
		Risk Profile		GCG	Earnings		Capital
		NPL	LDR		ROA	NIM	CAR
Bank Mandiri	2016	2	1	2	1	1	1
	2017	2	1	1	1	1	1
	2018	1	4	1	1	1	1
	2019	1	4	1	1	1	1
Bank BNI	2016	2	4	2	1	1	1
	2017	2	4	2	1	1	1
	2018	2	1	2	1	1	1
	2019	2	1	2	1	1	1
Bank BRI	2016	2	3	2	1	1	1
	2017	2	3	2	1	1	1
	2018	1	2	2	1	1	1
	2019	1	2	2	1	1	1
Bank BTN	2016	2	4	2	1	1	1
	2017	2	4	2	1	1	1
	2018	2	4	2	2	1	1
	2019	2	4	2	4	1	1

Kondisi Bank BRI sesuai yang terlihat pada Tabel 3, pada unsur *risk profile*, unsur *Good Corporate Governance*, unsur *earning*, unsur *capital*, dapat di simpulkan bahwa Bank Mandiri pada tahun 2016-2019 dapat peringkat komposit “Sehat”. Hasil ini sejalan dengan penelitian Santoso (2014) serta Handayani dan Mahmudah (2020). Untuk Bank BTN, unsur *Risk Profile*, unsur *Good Corporate Governance*, unsur *earning*, dan unsur *Capital* dapat disimpulkan bahwa Bank Mandiri pada tahun 2016-2019 mendapat peringkat komposit “Sehat”. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santoso (2014) serta Darmawan dan Salam (2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, simpulan yang dapat diambil adalah hasil penilaian tingkat kesehatan bank BUMN pada periode 2016-2019 dengan menggunakan metode RGEC menunjukkan keseluruhan bank BUMN yang diteliti dalam kondisi sangat sehat dan sehat. Secara keseluruhan dilihat dari unsur penilaian risiko profil, ada yang masih harus diperbaiki. Dari aspek lain seperti tata kelola perusahaan (GCG), *earning* dengan rasio ROA dan NIM serta modal menggunakan rasio CAR, Bank BUMN sudah

menunjukkan kinerja yang baik. Keempat Bank BUMN selama periode 2016-2019 dinilai mampu menjaga menjaga kinerjanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan tahun penelitian yaitu tahun 2020 yang bertepatan dengan awal pandemic Covid 19, sehingga dapat lebih terlihat dampak dari pandemik tersebut terhadap tingkat kesehatan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran No 13/24/DPNP/ 2011. Penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum
- Bank Indonesia. (2011) Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.
- Bank Indonesia. Surat Edaran No 15/15/DPNP/2013 Tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Bank Rakyat Indonesia. (2019). *BRI AR 2019 - laporan tahunan*. Retrieved from <https://bri.co.id/report>.
- Darmawan, W. & Salam, M. D. (2020). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. periode 2013-2017. *Accounting, Accountability and Organization System Journal (AAOS)*, 2(1), 51-76.
- Dianti, E., & Ruzikna. (2016). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode Rgec (Studi pada bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) FISIP*, 3(2), 1-9.
- Febrina, R, Dwiatmanto, & Endang, NP., M.G.W. (2016). Analisis tingkat kesehatan bank umum berdasarkan risk profile, good corporate governance, earning, dan capital (Studi pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37(1), 187-196.
- Fitrawati, Saifi, M., & Zahroh, Z. A. (2016). Penerapan pendekatan RGEC (Risk profile, good corporate governance, earning dan capital) dalam menganalisis kinerja bank untuk mengetahui tingkat kesehatan bank (Studi kasus PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2013-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37 (1), 28-36.
- Handayani, S. & Mahmudah H. (2020). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC: Studi kasus bank milik pemerintah terdaftar di BEI periode 2014-2018. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 423-439.
- Khalil, M. & Faudi R. (2016). Analisis penggunaan metode risk profile, good corporate governance, earning, and capital (RGEC) dalam mengukur kesehatan bank pada bank umum syariah di indonesia periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 20-35.
- Maramis, P.A. (2019). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (risk profile, good corporate governance, earning, capital) pada PT. Bank Mandiri (persero) periode 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(4), 40-69.

- Montolalu, K., Murni, S., & Rate, P. V. (2018). Analisis perbedaan tingkat kesehatan bank umum menggunakan metode RGEC pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. *Jurnal EMBA*, 6 (3), 1578-1587.
- Paramartha, I. M., & Darmayanti N.P.A. (2017). Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(2), 948-974.
- Peraturan Bank Indonesia. No 8/4/PBI/2006 Tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia No 15/15/PBI/2013 Tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum.
- Puspita, A. E. (2014). *Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012* (Undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramadhany, A.P., Suhadak, & Zahroh, Z.A. (2015). Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank berdasarkan risk profile, good corporate governance, earnings dan capital (RGEC) pada bank konvensional BUMN dan swasta (Studi pada bank umum milik negara dan bank swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013). *Jurnal Ilmu Administrasi*, 23 (1), 1-9.
- Ramdhani, G. (2020). *Aplikasi BRISPOT, jurus untuk digitalisasi penyaluran kredit mikro*. Retrieved from: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4182557/aplikasi-brispot-jurus-bri-untuk-digitalisasi-penyaluran-kredit-mikro>.
- Santoso, C. B. (2014). Analisa risk profile, good corporate governance, earning dan capital sebagai alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank: Studi kasus pada bank pemerintah yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. *Jurnal Measurement*, 8 (1), 50-67.
- Sari, D.M. (2017). *Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (Risk profile, good corporate governance, earnings, capital) pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah, Tbk tahun 2014-2015* (Undergraduate thesis). Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiani, T. & Natasya C. (2020). Analisis tingkat kinerja keuangan perbankan dengan metode RGEC (Risk profile, good corporate governance, earning, capital) pada PT. Mandiri (persero) Tbk periode 2014-2018. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 73-83.
- Sitanggang, L.M.S. & Dewi, H. K. (2018). *Begini rincian NPL BTN dan strategi pembersihannya*. Retrieved from: <https://keuangan.kontan.co.id/news/begini-rincian-npl-btn-dan-strategi-pembersihannya>.
- Sugiono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, I. (2018). Perbandingan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada lima bank yang masuk kategori buku 4 di Indonesia periode 2016. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana (JRAMB)*, 4(1), 1-16.
- Zarkasyi, M. (2008). *Good corporate governance pada usaha manufaktur, perbankan dan jasa keuangan lainnya*. Bandung: Alfabeta.